Pola Spritual Dan Intelektual Lulusan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Majidiyah Bagan Batu

Ratna Sari*, Abrar M Dawud Faza
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
*ratna0401202007@uinsu.ac.id

Abstract

Alumni of Islamic boarding schools sometimes use their time and habits to engage in unproductive activities, such as dating, and there are even female students who participate in bullying. This problem raises questions about whether the teachings imparted by the pesantren and the actions taken by its students are in alignment with each other. Why do individuals who graduate from institutions designed to impart religious and spiritual principles often engage in negative behaviors? The aim of this research is to obtain an overview of the religious practices and religious knowledge of the alumni of the Al-Qur'an Al-Majidiyah Islamic boarding school in Bagan Batu. This research uses a qualitative methodology, employing interviews, documentation, and observation to collect descriptive data. The research findings indicate two themes to describe the religious practices and religious knowledge of alumni from Islamic boarding schools. These themes relate to the conditions while living in boarding school and after leaving. The research subjects are alumni of Islamic boarding schools who have made changes that are not in accordance with Islamic teachings. This study shows that students who graduated from the Al-Majidiyah Islamic boarding school still have a thorough understanding of religious practices and their religious knowledge. In addition, they still often practice their religion.

Keywords: Spiritual; Intellectual; Islamic Boarding School

Abstrak

Alumni pondok pesantren kadang-kadang menggunakan waktu dan kebiasaannya untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti berpacaran, dan bahkan ada santriwati yang melakukan bulying. Problem ini menimbulkan pertanyaan tentang apakah ajaran yang diajarkan di pesantren dan tindakan yang dilakukan oleh siswanya sesuai satu sama lain. Mengapa orang yang lulus dari institusi yang seharusnya mengajarkan prinsip-prinsip agama dan spiritual justru terlibat dalam tindakan buruk, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang praktik keagamaan dan pengetahuan agama alumni pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Majidiyah bagan batu. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk mengumpulkan data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan dua tema untuk menggambarkan praktik keagamaan dan pengetahuan agama alumni pondok pesantren. Tema-tema ini berkaitan dengan kondisi saat tinggal di pondok pesantren dan saat keluar. Subjek penelitian adalah alumni pondok pesantren yang melakukan perubahan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Studi ini menunjukkan bahwa siswa yang lulus dari pesantren Al-majidiyah masih memiliki gambaran yang baik tentang praktik keagamaan dan pengetahuan agama mereka. Selain itu, mereka masih sering melakukan keagamaan mereka.

Kata Kunci: Spritual; Intelektual; Pesantren

Pendahuluan

Pesantren memiliki lima unsur, yaitu masjid, kyai, pondok, santri, dan pengajian kitab kuning (*tafaqquh fi al-din*) (Ringganis, 2023). Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah pondok pesantren (Meishanti, 2022). Peran pesantren dan mitra di dalamnya yang berkompeten dalam berbagai bidang pembangunan, khususnya pengembangan intelekual dan spritual. Memiliki peran penting sebagai solusi terhadap dampak negatif peradaban modern yang dialami manusia saat ini, di antaranya kemiskinan nilai-nilai spiritual, terpuruknya dari makhluk spiritual menjadi makhluk material. Pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah, sosial, dan budaya, pondok pesantren telah memberikan corak tersendiri bagi arah pendidikan di nusantara (Fatmawati, 2016).

Pesantren tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap Al-qur'an dan hadits, tetapi juga membentuk generasi Islam yang cerdas secara intelektual dan spiritual, menggunakan beberapa istilah menyebut kaum cerdik pandai (Ilyas, 2013). Pesantren bertujuan untuk menghasilkan santri yang *tafaquh fi din* (paham agama), mampu mengembangkan potensi intelektual, spiritualnya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari (Aziz, 2021). Kyai dapat bertindak sebagai pemimpin di pesantren dan sebagai pemimpin spiritual masyarakat dalam kehidupan agama sehari-hari (Thoriqussu'ud, 2012). Pesantren memberikan pendidikan keagamaan yang kuat dan pengajaran teks klasik Islam, yang berkontribusi pada perkembangan spiritual dan intelektual lulusannya melalui pendidikan formal dan informal.

Pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga yang mencakup bidang pendidikan yang berlandaskan Islam serta ceramah dasar atau mendasar yang disampaikan secara luas. Dari pesantren, lembaga pendidikan Islam yang menghasilkan pendidikan Islam, da'i, ulama, dan kyai sebagai dasar yang menyebarkan ajaran agama Islam ke seluruh Indonesia. Pesantren, sebuah institusi pendidikan Islam yang menggunakan sistem asrama, memiliki peran penting dalam membangun mental dan spiritual para siswa (Suryana et al., 2018). Melalui pendidikan pesantren, guru berusaha mendidik anak didiknya untuk menjadi orang yang bermanfaat dan dapat menggunakan pengetahuannya dalam konteks masyarakat atau topik tertentu untuk meningkatkan kemampuan diri mereka dan membuat karya baru dan ahli di bidang mereka masing-masing (Fitri & Ondeng, 2022).

Pondok pesantren telah lama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, berperan tidak hanya dalam pengajaran ilmu agama tetapi juga dalam pembentukan karakter moral dan spiritual para santrinya (Herningrum et al., 2021). Salah satu pesantren yang memiliki reputasi baik dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Majidiyah Bagan Batu yang terletak di Kecamatan Bagan Sinembah. Pesantren ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang konsisten dalam mencetak lulusan yang memiliki integritas tinggi baik secara spiritual maupun intelektual. Lulusan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Majidiyah dikenal memiliki pola spiritual yang kuat. Hal ini terlihat dari kemahiran para lulusan dalam mengaji, hafalan Al-Quran, dan pemahaman mendalam mengenai ajaran Islam. Proses pendidikan di pesantren ini sangat menekankan pada pembinaan akhlak dan adab, sehingga para santri tidak hanya mahir dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur (Maruf, 2019).

Penanaman nilai-nilai keislaman yang dilakukan sejak dini di pesantren ini membentuk lulusan yang tidak hanya cakap dalam beribadah, tetapi juga memiliki komitmen kuat terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lukens-Bull Lukens (2016) adalah hal biasa bagi orang tua di Indonesia untuk mencari sekolah yang memberikan anak-anak mereka keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan agar dapat bekerja dengan baik di pasar kerja modern dan pelatihan moral dan agama agar

menjadi warga muslim yang baik (Rafik, 2018). Pondok Pesantren Al-Quran Al-Majidiyah Bagan Batu, Kecamatan Bagan Sinembah, telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membentuk santri-santrinya menjadi individu yang memiliki pola spiritual dan intelektual yang baik. Pesantren ini bertujuan tidak hanya untuk mendalami ajaran agama Islam, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan bagi kehidupan sehari-hari.

Selain itu, siswa yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren diharapkan dapat mengembangkan, mempertahankan, dan menerapkan nilai-nilai agama dengan sebaik mungkin. Ini dimaksudkan untuk menghasilkan santri yang berpendidikan tinggi, memahami, dan mampu mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam serta mengembangkan diri mereka sendiri (Aliyah, 2016). Pada kenyataannya, ada beberapa alumni yang mengubah perilakunya ke arah yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Ada juga beberapa alumni yang menggunakan waktu dan kebiasaannya untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti berpacaran, dan bahkan ada santriwati yang tidak memakai hijab dan melakukan aksi *bullying* (Habibul Irsyad et al., 2017). Kondisi ini mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang pola spiritual dan intelektual alumni Pondok Pesantren Al-Quran Al-Majidiyah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan para alumni baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, maupun lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola spiritual dan intelektual alumni pondok pesantren al-qur’an al-majidiyah dalam kehidupan sehari-hari. Dan perubahan praktik keagamaan dan pengetahuan agama para alumninya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola spiritual dan intelektual yang dimiliki oleh alumni Pondok Pesantren Al-Quran Al-Majidiyah. Dengan demikian, dapat diberikan rekomendasi yang tepat kepada masyarakat tentang pentingnya memilih pesantren yang tidak hanya mengedepankan pendidikan agama tetapi juga membentuk pola pikir intelektual yang sehat. Penemuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat argumen bahwa Pondok Pesantren Al-Quran Al-Majidiyah tetap menjadi pilihan yang baik untuk pendidikan spiritual dan intelektual, pendidikannya yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir santri-santri tangguh yang terlahir di dunia dengan ilmu pengetahuan serta siap dalam keimanan dan amal shaleh (Abdullah, 2020).

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yang berarti penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan menggunakan data lapangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berarti peneliti berusaha memahami fenomena secara menyeluruh dengan berinteraksi langsung dengan sumber data. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan alumni Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Majidiyah Bagan Batu, pengurus pesantren, dan pihak-pihak terkait lainnya. Sedangkan data sekunder berupa dokumentasi resmi yang berkaitan dengan pola spiritual dan intelektual lulusan pondok pesantren tersebut. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan wawancara, catatan lapangan, dan alat dokumentasi. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi langsung, serta pengkajian terhadap dokumen-dokumen yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari data yang telah dikumpulkan untuk memahami pola spiritual dan intelektual alumni pondok pesantren secara lebih komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Spiritual dan Intelekual

Pengertian Spiritual, Kata spirit berasal dari kata siritual, spiritualitas, atau spiritualisme. Semangat, jiwa, sukma, dan roh adalah definisi spirit menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Spiritual yang berarti sesuatu yang terkait atau berkaitan dengan kejiwaan, seperti jiwa atau rohani. Menurut Mimi Doe dan Marsha Walch spiritualitas adalah dasar pembentukan moralitas, nilai-nilai, harga diri, dan rasa memiliki. Ini memberi arah dan makna pada kehidupan seseorang dan membangun hubungan dengan Tuhan atau apapun yang disebut sebagai sumber keberadaan dan makna kehidupan (Ulya, 2020). Menurut keyakinan Islam, dimensi spiritualitas manusia selalu memiliki hubungan langsung dengan realitas Ilahi, atau tauhid.

Keimanan, ketakwaan, ketawadhu'an, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian, dan penyembahan adalah ciri-ciri manusia spiritual. Hakikat spiritual adalah pandangan dan tindakan yang menunjukkan hubungan dengan dimensi transendental (Yang Maha Tinggi) atau dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri untuk mendapatkan pemahaman tentang arti dan tujuan hidup. Sehingga dapat dikatakan spritualitas adalah praktik keagamaan yang mencakup ketaatan kepada Allah dan pencarian makna dalam kehidupan. Sedangkan yang dimaksud dengan intelekual yaitu cerdas, berakal, dan berpikir jernih berdasarkan ilmu pengetahuan (Sulistiawati, 2024). Seseorang yang memiliki kecenderungan untuk menggunakan pemikiran dan pengetahuannya secara mendalam dalam memahami dan menganalisis berbagai isu dan masalah.

Intelektual adalah kemampuan seseorang untuk berpikir secara logis, kritis, dan rasional dalam menganalisis, memahami, serta memecahkan masalah. Intelektualitas melibatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir yang mendalam, yang memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi informasi secara objektif dan membuat keputusan berdasarkan pemahaman yang matang (Atabik, 2014). Aspek intelektual mencakup kemampuan memahami konsep-konsep abstrak, mengembangkan argumen yang sistematis, serta mengeksplorasi ide-ide baru. Dalam konteks pendidikan, intelektualitas juga mencakup keterampilan akademis, kemampuan berpikir analitis, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

2. Profil Pondok Pesantren Al-Quran Al-Majidiyah Bagan Batu

Yayasan Pondok Al-Quran Al-Majidiyah adalah lembaga pendidikan swasta yang didirikan pada tahun 1992 oleh bapak Dr (hc) H. M Bachid Madjid di atas tanah wakaf di Desa Bagan Sinembah, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Pondok Al-Quran Al-Majidiyah dipindahkan pada tahun 1999 ke Desa Bagan Batu, Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, di Jl. H. Imam Munandar No. 99 Bagan Batu. Ini dilakukan karena perkembangan zaman yang menuntut untuk maju dan berperan dalam mencapai cita-cita yang tinggi serta kesuksesan di segala bidang. Yayasan pendidikan swasta berfokus pada pendidikan agama Islam, Yayasan Pondok Al-Quran Al-majidiyah secara konsisten berusaha untuk mempersiapkan warga negara yang bertaqwa kepada Allah SWT, berpegang teguh pada Al-Quran, nasionalis, dan ahlu sunnah wal jamaah. Tujuan dari pesantren ini adalah untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang mandiri, berbudi tinggi, sehat, berpengetahuan luas, berfikir bebas, beramal ikhlas, dan berhikmah kepada masyarakat. Demikian pula dengan pendidikan dan pengetahuannya, dia selalu diarahkan untuk mempersiapkan umat yang bertakwa kepada Allah SWT berpegang teguh pada Al-Qur'an, melestarikan Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan berpegang teguh pada sunnah rasul, menjadi orang yang baik dan cerdas.

3. Gambaran Spritual Dan Intelektual Lulusan Pondok Pesantren Al-Majidiyah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri, baik dari segi spiritual maupun intelektual. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, penelitian ini mengungkap pengalaman dan pandangan luluan mengenai peran pesantren dalam membentuk spiritualitas dan kecakapan intelektual.

a. Subjek I

Gambaran spiritual dan intelektual yang unik dimiliki oleh alumni pesantren, yang terbentuk dari hasil penggabungan tradisi pesantren dengan tradisi perguruan tinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara dengan Ustadzah Indah Yani selaku Lulusan Al-Majidiyah, gambaran spiritual lulusan pesantren menunjukkan kemampuan spiritual atau ketajaman hati yang dikembangkan oleh pesantren. Penanaman mengenai keharusan berjuang untuk kepentingan orang lain, bukan hanya untuk keuntungan pribadi, juga diberikan. Keutamaan dalam menjalani hidup tercermin dari ketaatan dalam melaksanakan rutinitas budaya keagamaan, seperti shalat fardu berjamaah, berpuasa sunnah, shalat dhuha, dzikir pagi dan petang, berdoa bersama, serta berpuasa senin dan kamis.

b. Subjek II

Hasil wawncara dengan subjek ke-dua menunjukkan Gambaran intelektual lulusan pesantren, sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara dengan Adinda Yuni, menunjukkan bahwa setelah lulus dari pondok, kelebihan intelektual yang diperoleh dari pesantren dirasakan. Kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, serta pendalaman pengetahuan agama dikembangkan, meskipun ada perasaan bahwa perilaku sebagai alumni pesantren perlahan mulai berkurang. Kesalahan seperti berkata kasar, melawan yang lebih tua, menggunjing, dan mengejek teman pernah dilakukan. Saat emosi muncul, terutama dalam bermain game online, kata-kata kotor dan ejekan yang mengandung nama-nama hewan pernah diucapkan.

Kedisiplinan dalam melaksanakan shalat lima waktu sering ditunda, dan kadang ditinggalkan, dengan alasan kelelahan dan kebiasaan mengulur waktu. Ibadah sunnah yang sebelumnya dilakukan secara rutin, seperti zikir pagi dan petang, puasa Senin Kamis, dan shalat sunnah, mulai jarang dilakukan. Kajian-kajian agama juga jarang diikuti karena kesibukan dalam mengurus keluarga di rumah. Perayaan malam tahun baru dirayakan dengan pergi ke Berastagi bersama keluarga. Ejekan terhadap teman yang tidak memiliki pacar sering dijadikan bahan candaan. Ketakutan saat melakukan dosa seringkali muncul, dengan perasaan takut akan hukuman Allah, terutama kekhawatiran bahwa perilaku tercela ini kelak dapat ditiru oleh anaknya di masa depan.

c. Subjek III

Setelah Fadillah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren, perasaan sedih muncul karena terpisah dari teman sekamar dan teman sekelas yang selalu bersamanya di saat suka maupun duka. Nikmal juga sering melakukan perbuatan salah, baik secara lisan maupun tindakan. Kesalahan lisan yang dilakukan mencakup ucapan tajam dan kebohongan. Selain itu, pacaran juga dilakukan dengan seorang pria karena saling suka dan pria tersebut selalu memberikan semangat. Pengaruh lingkungan membuatnya merasa terdorong untuk berpacaran, mengikuti tren teman-temannya yang juga berpacaran, dengan durasi hubungan yang sudah mencapai empat tahun. Fadillah juga mengungkapkan keinginan untuk berboncengan dengan seorang pria. Sering kali keluar di malam hari, dari pukul 8 malam hingga pulang pukul 2 malam, dengan alasan nongkrong di kafe bersama teman-teman, diungkapkan bahwa siang hari terasa panas dan khawatir kulit menjadi gelap.

Saat malam, sahabat memiliki lebih banyak waktu untuk berkumpul, yang menyebabkan malas keluar pada siang hari. Suka menggunakan kata-kata kasar juga disampaikan, yang dipengaruhi oleh teman-teman yang memiliki kebiasaan serupa. Kebohongan terhadap orang tua kadang melibatkan sahabat, dan bergunjing dilakukan dengan alasan untuk menghibur diri. Ketika ada lelaki yang ingin bersalaman, salaman tetap dilakukan meskipun bukan mahram, dengan alasan menghormati agar tidak dianggap sombong. Pelaksanaan shalat lima waktu jarang dilakukan, sering kali dengan alasan capek dan malas setelah kuliah. Melaksanakan sunnah seperti shalat sunnah, berdoa, dan berpuasa sunnah pernah dilaksanakan, tetapi tidak dilakukan secara rutin. Jika tiba-tiba melaksanakan, biasanya berkaitan dengan situasi tertentu. Fadillah juga pernah mengikuti kajian keagamaan, seperti seminar tentang agama maupun di masjid, dengan alasan untuk menambah pengetahuan. Kegiatan 1 Muharram di kampung dan perayaan Maulid Nabi juga diikuti, serta melaksanakan shalat terawih. Namun, tidak pernah mengikuti shalat terawih hingga selesai, dengan alasan malas dan rasa mengantuk yang tidak tertahankan.

d. Subjek IV

Setelah Miftah tamat dari pesantren, pilihan untuk melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Medan diambil. Ibadah seperti shalat lima waktu, berpuasa, dan mengulang hafalan Al-Qur'an masih sering dilakukan. Hal ini didorong oleh orang tua yang selalu mengingatkan untuk tidak pernah meninggalkan shalat, serta teman-teman di sekeliling yang juga senantiasa mengingatkan dan mengajak untuk melaksanakan shalat lima waktu di masjid. Artikel keagamaan pernah ditulis sebagai tugas dari dosen, dan kajian-kajian agama masih sering diikuti. Baru-baru ini, ketidakhadiran pada kajian di Masjid Cemara yang dibawakan oleh Ustad Adi Hidayat disebabkan oleh kesibukan revisi skripsi. Suasana di pesantren dirindukan, termasuk semua yang ada di sana, mulai dari sahabat hingga ustad dan ustadzah.

4. Perubahan Perilaku Keagamaan dalam Hal Ibadah yang Terjadi pada Para Lulusan Pondok Pesantren Setelah Tamat

Menurut Glock dan Stark keberagamaan merupakan derajat kesediaan dan keterkaitan individu terhadap ajaran agamanya (Sari, 2018). Pada umumnya perilaku keagamaan merupakan cerminan dari pemahaman seseorang terhadap agamanya (Azis, 2018). Melihat dari peryataan tersebut, seharusnya para alumni pondok memiliki perilaku keagamaan yang baik, karena sudah mendapatkan bekal ilmu agama yang cukup selama belajar di pondok. Berbeda halnya dengan seseorang yang dahulu belajar di sekolah umum, tentu akan mendapatkan porsi pelajaran agama lebih sedikit. Perubahan perilaku keagamaan dilihat dari aspek perilaku keagamaan seseorang pada dasarnya meliputi keseluruhan perilaku yang dituntut (dalam konteks agama). Adapun aspek perilaku keagamaan tersebut sebagai berikut:

a. Aspek Ibadah

Cara beribadah, atau yang biasa disebut ibadah, merupakan aspek penting dalam hubungan manusia dengan Allah SWT. Semua bentuk pengabdian manusia kepada Allah SWT adalah ibadah, karena kata ibadah berasal dari bahasa Arab dan berarti menyembah, mengabdi, dan menghinakan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, ibadah adalah segala bentuk pengabdian manusia kepada Allah SWT untuk melakukan apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang Allah larang. Aspek ibadah mengacu pada sejauh mana seseorang taat menjalankan perintah agama. Ibadah yang dimaksud salah satunya adalah mengerjakan shalat. Shalat menurut bahasa, shalat artinya do’a. Adapun shalat menurut istilah ialah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam (Abdul, 2009).

Perilaku keagamaan juga dapat diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam pengahayatan atas agama yang dianut setiap orang. Perilaku keagamaan ini termasuk melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci (Nasution et al., 2021). Penyebab perubahan keagamaan mereka dalam hal ibadah tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi dari perubahan tersebut. Adapun hasil wawancara dan observasi, peneliti mengenai penyebab dari perubahan perilaku keagamaan alumni pesantren, diutarakan oleh narasumber yang bernama Indri, selaku alumni Pondok pesantren al-majidiyah. Beliau mengungkapkan bahwa setelah lulus pesantren mendapati berbagai kesulitan dan sangat terasa perubahan kehidupan yang drastis, karena tuntutan yang lebih banyak dan kesulitan dalam membagi waktu.

Berbeda dengan saat di pesantren, di mana tugas yang diemban hanya belajar dan beribadah. Kehidupan di pesantren juga lebih tertata, berbeda dengan keadaan di rumah, sehingga terkadang lalai dalam melaksanakan ibadah. Faktor yang paling jelas menyebabkan perubahan dalam diri adalah lingkungan, karena semakin bertambah usia, tuntutan hidup semakin banyak, dan kesulitan yang dihadapi adalah sulitnya membagi waktu. Tidak berbeda dari narasumber sebelumnya, narasumber yang bernama Cindy Widia, juga telah merasakan adanya perubahan perilaku keagamaannya yang menurun karena faktor lingkungan baik teman ataupun keluarga. Beliau menuturkan bahwa perubahan perilaku keagamaan dirasakan menurun setelah keluar dari pesantren. Hal ini disebabkan oleh perasaan bebas setelah lulus dan tidak terikat oleh peraturan-peraturan yang ada. Kontrol diri dirasa masih kurang, seperti ketika jilbab dibuka karena ketidakmampuan dalam mengontrol diri. Meskipun niat untuk kembali memakai jilbab ada, keyakinan untuk melakukannya saat ini masih diragukan.

Sikap keluarga terhadap pakaian terkadang berupa teguran, tetapi respon yang diberikan adalah hanya mendiamkan. Berdasarkan pengalaman yang dialami, faktor yang sangat mempengaruhi adalah lingkungan, baik itu teman maupun keluarga. Lingkungan yang kurang perhatian terhadap kegiatan agama berkontribusi pada perubahan ini. Selanjutnya narasumber yang bernama Indah Sukma, juga merasakan perubahan perilaku keagamaanya yang menurun akibat dari faktor perbedaannya lingkungan jika dirumah ia berpendapat tidak ada yang mengingatkan seperti ketika ia di pesantren, adapun penuturannya yaitu: keimanan menurun benar-benar dirasakan, karena faktor utama adalah tidak adanya pengingat seperti di pesantren. Di pesantren, ketika tidak melaksanakan kegiatan seperti sholat jamaah tepat waktu, hukuman sudah menanti.

Hal ini berbeda dengan situasi di rumah, di mana tidak ada konsekuensi yang sama. Faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya perilaku keagamaan yang dialami antara lain adalah perbedaan lingkungan antara pesantren dan rumah. Di pesantren, jika ibadah wajib tidak dilaksanakan, hukuman sudah menanti. Selain itu, pengaruh teknologi juga berperan, karena saat handphone dipegang, keinginan untuk melakukan kegiatan lain menjadi malas. Hal senada juga diungkapkan oleh narasumber, yang bernama Adlin, berpendapat bahwa pemakaian gadget seperti handphone adalah salah satu penyebab perubahan perilaku keagamaan. Ia menuturkan bahwa faktor yang dapat menyebabkan perubahan perilaku keagamaan adalah, lingkungan sekitar kita, dan alat elektronik seperti handphone, dengan handphone kita jadi mengulur-ulur ibadah kita.

Penuturan dari narasumber, yang bernama Mita, juga menjelaskan bahwa beliau mengalami penurunan dalam perilaku keagamaan, karena ia merasa bahwa ketika dirumah sudah tidak ada lagi peraturan yang mengikat seperti di pesantren sehingga ia tidak bisa mengontrol dirinya agar tidak terpengaruh oleh keadaan sekitar. Pengakuannya bahwa perilaku keagamaannya menurun, karena sebelumnya hidup dengan peraturan yang mengikat, sedangkan setelah keluar tidak ada lagi peraturan tersebut. Hal ini

menyebabkan kesulitan dalam mengontrol diri dari pengaruh lingkungan luar. Faktor-faktor perubahan dalam diri lebih dipengaruhi oleh lingkungan, di mana kecenderungan untuk mengikuti teman menjadi yang paling utama. Jika berteman dengan teman yang rajin beribadah, pengaruh positif akan muncul dan menyebabkan rajin dalam beribadah. Sebaliknya, bergaul dengan teman yang lalai dalam ibadah juga akan membuat diri terpengaruh untuk lalai dalam menjalankan ibadah.

5. Faktor-Faktor Perubahan Sikap Praktik keagamaan Para Alumni Pesantren

Lingkungan setiap siswa memberikan pengaruh pada perubahan yang terjadi pada alumni pesantren. Lingkungan di dalam pesantren memiliki rutinitas hidup dan ibadah yang teratur, sedangkan lingkungan di luar pesantren dapat menyebabkan perasaan aneh, yang akhirnya menjadi kebiasaan. Ada orang yang tumbuh di lingkungan yang taat akan aturan agama, sehingga mereka terikut dengan lingkungan yang tidak baik. Pertemanan, keluarga, individu, dan budaya adalah faktor lingkungan.

a. Pertemanan

Sangat berpengaruh bagi seseorang untuk memilih teman, pertemanan inilah yang akan mempengaruhi sikap, pikiran, dan cara hidup seseorang, dengan dampak negatif maupun positif. Dalam hubungan pertemanan, perubahan perilaku dapat berdampak baik itu negatif maupun positif. Pertemanan di dalam dan di luar pesantren sangat berbeda. Pertemanan di dalam pesantren tidak mengganggu aturan agama. Pertemanan di luar pesantren, terutama di kampus, lebih rentan terhadap pergaulan bebas, yang merupakan tren yang tidak baik atau negatif yang melanggar norma agama seperti berpacaran, minum minuman keras, atau memakai narkoba. Namun, semua pengaruh pertemanan yang sederhana tidak mudah terpengaruh jika seseorang mampu mempertahankan iman dan sikap (Afifah, 2022). Hal ini juga didukung dengan penelitian Rifai & Dewi (2023) menunjukkan bahwa adanya hubungan lingkungan teman sebaya terhadap tingkah laku seseorang.

b. Keluarga

Keluarga sangat memengaruhi perilaku agama seseorang. Keluarga yang agamis tentu akan bermanfaat bagi seseorang yang hidup dalam keluarga yang taat beragama dan mengajarkan hal baik tentang cara melakukan perilaku agama yang baik. Namun, jika sebaliknya, seorang orang tua tidak memberikan nasehat kepada anak-anak mereka yang tidak melakukan ibadah yang baik, anak-anak tersebut tidak akan melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama yang dianutnya (Sakinah, 2021). Pernyataan ini juga didukung dengan penelitian Sormin bahwa perbuatan yang menyimpang dari norma agama, moral, dan adat istiadat merupakan akibat dari keluarga bebas yang tidak memiliki aturan dan norma agama dalam keluarga (Sormin et al., 2024)

c. Sosial Media

Jika seorang siswa tidak dapat menyeimbangkan atau mengontrol penggunaan media sosialnya, itu dapat berdampak buruk pada dirinya sendiri. Akibatnya, siswa akan terlalu sibuk menggunakan media sosialnya sehingga mereka lupa berapa banyak waktu yang mereka habiskan untuk bersosial media. Dalam agama Islam, sholat tepat waktu lebih penting dan Afdhol harus menghabiskan waktunya untuk melakukannya. Namun, karena sibuk dengan bersosial media, seseorang menjadi lalai untuk melakukannya. Namun, jika seseorang dapat menyeimbangkan penggunaan sosial media dengan makan, hal itu akan berdampak positif bagi mereka. Dalam penelitian Cahyono (2022) Media sosial menyebabkan perubahan sosial yang positif, seperti kemudahan mendapatkan dan menyampaikan informasi, dan keuntungan sosial dan ekonomi. Sebaliknya, perubahan sosial yang cenderung negatif menyebabkan perilaku yang menyimpang dari standar masyarakat.

6. Perubahan Perilaku, Ilmu Pengetahuan, dan Ilmu Agama Lulusan Pesantren Al-Qur'an Al-Majidiyah

Dua program penting yang menjadi bagian dari kontribusi lulusan Pesantren Al-Qur'an Al-Majidiyah di masyarakat adalah Pengajian (Wirid Yasin) dan Mengiringi Jenazah. Keduanya memiliki tujuan utama memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial:

a. Pengajian (Wirid Yasin)

Ini merupakan salah satu kegiatan keagamaan rutin yang diselenggarakan baik di pesantren maupun di masyarakat. Wirid Yasin merupakan bacaan doa dan zikir yang biasanya dibaca secara kolektif pada acara-acara keagamaan atau saat memperingati hari-hari tertentu dalam Islam. Lulusan pesantren sering kali memimpin kegiatan ini di lingkungan mereka, sekaligus menjadi ajang bagi mereka untuk melatih kemampuan retorika dan kepemimpinan dalam bidang keagamaan. Seperti yang disampaikan oleh saudari Vina melalui wawancara bahwa didalam kegiatan wirit yasin dilingkungan rumahnya, beliau tidak ingin membawakan wirit yasin dikarenakan takut dianggap orang yang mampu hanya karena label alumni pesantren saja.

b. Mengiringi Jenazah

Aktivitas ini memiliki peran penting dalam budaya Islam, dan lulusan pesantren menunjukkan pengabdian mereka dengan terlibat langsung dalam prosesi pengurusan jenazah. Mengiringi jenazah tidak hanya dipandang sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai sarana memperkuat nilai-nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam). Para lulusan diajarkan sejak dini bagaimana menjalankan adab yang benar dalam merawat jenazah, termasuk tata cara memandikan, mengkafani, mensalatkan, dan menguburkan sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan keterangan dengan saudara Ardi bahwa ketika di pesantren, para santri selalu ikut membantu kerabat atau orang tua dari santri yang mendapatkan kemalangan, para santri ikut membantu proses pemakaman, mulai dari memandikan, mensholatkan, hingga mengiringi jenazah hingga ke pemakaman. Namun sangat disayangkan, berdasarkan penuturannya para alumni jarang ikut serta dalam mengikuti proses *fardhu kifayah* ini ketika sudah tidak berada di lingkungan pesantren lagi, sebab di daerah lingkungannya sudah ada alim ulama yang mengurusinya.

Kesimpulan

Gambaran praktik agama lulusan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Majidiyah menunjukkan bahwa alumni, setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, masih sering mempraktikkan ajaran agama dan pengetahuan keislaman yang telah dipelajari, meskipun ada sebagian yang sudah jarang melakukannya. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua tema utama dalam perilaku keagamaan alumni, yaitu praktik yang sesuai dengan ajaran pesantren dan praktik yang menunjukkan penyimpangan dari ajaran Islam. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kedua subjek dalam penelitian ini tidak sepenuhnya mencerminkan jati diri sebagai alumni pondok pesantren, karena mengalami perubahan yang cenderung mengarah pada perilaku yang kurang baik atau yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Perubahan ini dapat terlihat dari cara berbicara, bertindak, beribadah, dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kondisi psikologis, pemahaman agama yang berkurang, dan kurangnya kontrol diri dalam menerapkan nilai-nilai agama. Sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan, teman sebaya, tekanan sosial, dan perubahan gaya hidup yang mungkin menggeser fokus dari kehidupan spiritual dan intelektual yang dibentuk selama di pesantren.

Daftar Pustaka

Abdul, H. (2009). *Fiqh Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia.

Abdullah, A. (2020). Islamic Boarding School: Institution of Character Education. *learning*, *4*(1), 98-107.

Afifah, B. E. A. (2022). Pengaruh Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas Vii Dan Viii Smp Negeri 5 Ngaw. *Science*, *7*(1), 1-8.

Aliyah, S. N., & Sutoyo, A. (2016). Kontrol Diri Santri Putri Jenjang Pendidikan SMP di Pondok Pesantren. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, *5*(2), 17.

Atabik, A. (2014). Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat. *Jurnal Fikrah*, *2*(1), 19-40.

Azis, A. (2018). Anak Pendahuluan Kepribadian Atau Perilaku Seseorang Itu Tumbuh Dan Melalui Pendidikan Dan Pengajaran Masalah Pendidikan. *Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA)*, *1*(1), 197-234.

Aziz, A. A., Budiyanti, N., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). The Potential of Islamic Boarding Schools and Their Effort of Development and Fostering at Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, *6*(2), 352-371.

Cahyono, A. S. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Masyarakat di Indonesia. *E-Journal Marine Inside*, *1*(2), 1-32.

Fatmawati, E. (2016). Integration of Islamic Boarding School and University: Typology Study and Curriculum of University Student Islamic Boarding School. *International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)*, *5*(10), 1-17.

Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 42-54.

Herningrum, I., Alfian, M., & Putra, P. H. (2020). Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *20*(02), 1-11.

Ilyas. (2013). *Intelektual Pesantren* (asli, p. 456 halaman). Mitra Wacana Media.

Irsyad, M. H., Hufad, A., & Malihah, E. (2017). Perubahan Gaya Hidup Alumni Pondok Pesantren. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, *15*(2).

Lukens, B. R. A. (2016). Two Sides Of The Same Coin: Modernity and tradition in Islamic education in Indonesia. *Anthropology & education quarterly*, *32*(3), 350-372.

Maruf, M. (2019). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter. *Jurnal Mubtadiin*, *5*(02), 93-104.

Meishanti, O. P. Y., & Saudah, S. (2022). Pelatihan Songket Pita untuk Meningkatkan Kreativitas Santri di Islamic Boarding School. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 45-49.

Nasution, H., Faza, A. M. D., & Siregar, A. A. (2021). Pengaruh Medsos Terhadap Religiusitas Mahasiswa. *Studia Sosia Religia*, *4*(1), 42–51.

Rafik, A., & Priyono, A. (2018). A New Insight Into Alumni Satisfaction Model For Islamic Higher Education Institutions (IHEI). *Management Research Review*, *41*(12), 1411-1437.

Rifai, Y. A., & Dewi, I. S. (2023). Hubungan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Tingkah Laku Siswa Kelas X Perhotelan SMK Negeri 1 Beringintahun Ajaran 2021/2022 Yusuf. *Cybernetics: Journal Educational Research and Sosial Studies*, *4*(1), 1-10.

Ringganis, K., & Darmayanti, K. K. H. (2023). I am Closer to Friends, I Feel Worthy: Santri's Peer-Attachment and Self-Esteem. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, *6*(1), 55-66.

Sakinah, H. W. (2021). *Perubahan Perilaku Keagamaan Alumni Pesantren Al-Hamid Jakarta (Angkatan 2013-2015)* (Bachelor's Thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Sari, L. S. P. (2018). *Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren.* Universitas Airlangga.

Sormin, T. I., Nasution, H. B., & Harahap, S. (2024). Peranan Aqidah Islam dalam Pembentukan Religiusitas Remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *ANWARUL*, *4*(1), 264-271.

Sulistiawati. (2024). Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. *Seminar Nasional Avoer*, *3*, 185–197.

Suryana, Y., Dian, D., & Nuraeni, S. (2018). Manajemen Tahfidz Al Qura'an. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, *3*(2), 220–230.

Thoriqussu, U. (2012). Model-Model Pengembangan Muhammad Thoriqussu'ud. *Jurnal At-Tajdid*, *1*, 225–239.

Ulya, H. (2020). *Kegiatan Zikir Al-Khidmah Sebagai Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Aman Payaman Solokuro Lamongan)* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).